METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Subur Wijaya

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam
Suburwijaya90@gmail.com

Rahmatussaidah

Institut Ilmu Qura'an Jakarta
rahmahhappy88@gmail.com

Abstract

The Al-Qur'an has responded to the ever-dynamic development of the era marked by its exposure to human life which is always changing and developing, with this the universality and flexibility of the contents of the Al-Quran are also increasingly felt. Likewise hadiths which contain many messages and educational values. What is the method of the Prophet Muhammad SAW in conveying hadiths to his friends, what he conveyed, everything is part of education and in it there are educational values. The educational method in Islam is a general procedure in delivering material to achieve educational goals based on certain assumptions about the nature of Islam as a supra system, and this is one way to support the success of educational goals. The method in this case has a big role because education without a method in delivering it will experience difficulties. This paper discusses issues related to educational methods from the perspective of the Koran and hadith. How the two sources are interpreted is able to provide solutions to help solve educational and educational problems.

Keywords: *method, education, al-Qur'an, Hadith.*

Abstrak

Perkembangan zaman yang terus dinamis telah disikapi oleh al-Qur'an ditandai dengan dihadapkannya pada kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang, dengan hal itu universalitas dan fleksibilitas kandungan al-Quran juga semakin terasa. Demikian juga hadis yang mengandung banyak pesan-pesan dan nilai-nilai kependidikan. Bagaimana metode Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya, apa yang beliau sampaikan, semuanya merupakan bagian dari pendidikan dan didalamnya terdapat nilai-nilai kependidikan. Metode pendidikan dalam Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra system, dan ini merupakan salah satu cara menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Metode dalam hal ini mempunyai peranan yang besar karena pendidikan tanpa metode dalam penyampaiannya akan mengalami kesulitan. Tulisan ini membahas permasalahan yang berkaitan dengan metode pendidikan yang dilihat dari perspektif al-Quran

dan hadis. Bagaimana kedua sumber itu ditafsirkan mampu memberikan solusi untuk membantu memecahkan persoalan pendidikan dan kependidikan.

Kata Kunci : *metode, pendidikan, al-Quran, hadis*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan hudan, petunjuk kejalan yang benar, dan hal ini sudah diyakini oleh setiap orang yang beriman. Kebenaran al-Quran sebagai kalamullah yang berisi petunjuk, merupakan kebenaran absolut. Tidak boleh ada keraguan dan tidak boleh diragukan lagi tentang kebenarannya.¹ Secara operasional, metode pendidikan yang dikenal dengan metode mengajar merupakan metode praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Term metode disampaikan dalam aneka kata. sesekali digunakan kata *منهج* (الطريقة), dan (الوصيلة). (الطريقة) bermakna jalan, (المنهج) berarti system dan (الوصيلة) bermakna mediator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah (الطريقة). Kata yang sama dengan (الطريقة) ini sering sekali ditemui dalam al-Qur'an. Kata (طريقة) diulang sebanyak 11 kali.²

Pemakaian metode dalam pendidikan Islam bermaksud supaya terwujud secara tepat disaat jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus.³ Al-Qur'an telah menjelaskan di dalamnya tentang berbagai macam metode pendidikan. Dengan mengambil beberapa ayat di dalamnya maka dapat diambil beberapa metode pendidikan.

Slogan "*aththariqah ahammu minal maddah*", bahwa metode jauh lebih urgen daripada materi, sebab seadial apapun tujuan pendidikan, jikalau tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan itu sangat sulit untuk dapat

¹Q.S. Al Baqarah (2) : 2.

²Arifin, Muzayin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Askara. Dan Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2008), hlm. 45.

tercapai dengan ellegan. Suatu metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh karenanya pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan, seperti yang dikemukakan beberapa Ayat Al-Qur'an dan Hadis yang disabdakan Rasullullah saw., yang mengandung implikasi metode pendidikan.Sangat menarik perhatian, apa yang dilakukan Rasulullah saw saat menyampaikan al-Quran terhadap segenap shabatnya dapat diteladani, sebab Rasul saw. sejak awal sudah mengejewantahkan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Adapun yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau sangat memperhatikan situasi, dan keadaan seseorang, supaya nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik.

B. Pembahasan

1. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

a. Metode Tabligh

Metode ini terdapat pada QS. Al-Ma'idah (5) : 67

Artinya : "Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allahmenjaga kamu dari (gangguan) manusia. Sebenarnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."(Q.S. al-Maidah (5) : 57)

Dari beberapa riwayat⁴ yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, semuanya memiliki esensi yang serupa bahwa Nabi Muhammad SAW. selalu mendapat bantuan Allah saat beliau memerlukannya. Beliau kerap diaamankan dari aneka bentuk makar dan upaya pembunuhan yang direncanakan orang-orang kafir, Yahudi, dan Nasrani.Allah selalu *mem-back up*beliau dan berpesan agar beliau tetap menjalankan misinya sebagai Nabi dan Rasul, betapapun hebatnya gangguan dan ancaman dari orang-orang kafir.

⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari, Ar-Razi, hlm. 90

Allah SWT. Memerintahkan Rasul SAW, supaya tidak perlu merasa cemas kepada siapa saja dalam menyampaikan risalah, kemudian juga jangan merasa berkecil hati dengan minimnya penolong dan besarnya tantangan. Perintah *balligh* dalam ayat itu *bersabar dan tabahlah engkau dalam menyampaikan risalah itu*. *tabligh* dalam hal ini adalah menyampaikan isi risalah berikut melaksanakannya mengedepankan sifat sabar.

"Allah menjagamu dari gangguan manusia". Maksudnya, Allah menjaga Nabi Muhammad SAW.dari usaha-usaha pencelakaan dari kaum kuffar Quraisy Mekah. Ini terbukti, walaupun mereka bersusah payah menyusun strategi untuk "menghabisi" Nabi Muhammad SAW., usahanya dipastikan tidak berhasil. Nabi Muhammad SAW. pernah diintimidasi, sampai pernah disambeti penduduk Thaif hingga terluka cukup parah, tetapi semua itu merupakan *sunnatullah* dan konsekuensi akan suatu komitmen menegakkan yang hak dan melabrak yang tidak benar.

Hikmah pendidikan terekam dari ayat di atas bahwa metode *tabligh* adalah metode dapat disodorkan bagi lingkup modern pendidikan saat ini, yaitu metode pendidikan yang bukan saja penyampaian pelajaran dari guru kepada muridnya, tetapi dalam metode tersebut bebrapa syarat agar tercapai efektivitas proses PBM, yaitu: aspek sisi pribadi sang guru yang kerap menonjolkan pribadi pribadi yang bias digugu dan ditiru (*uswatun hasanah*) terhadap murid-muridnya, lini kecakapan intelektual yang pantas; aspek penguasaan metodologi yang mumpuni, aspek ketulusan; spiritualitas, dan pengamalan ajaran yang *istigamah*.

b. Metode Dakwah

Metode dakwah tercantum dalam QS. An-Nahl (16) : 125

"Ajakllah (manusia) kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan ajaran yang elegan dan bantahlah mereka dengan cara terhormat. Sebenarnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dia sajalah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".Q.S. An-Nahl (16) : 125 .

Kata *ud'u*, amar dari Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. agar mangajak

manusia kembali ke jalan Tuhan. Seperti telah dikemukakan, menurut kaidah bahasa Arab, apabila dalam susunan kalimat yang terdiri atas kata kerja berikut pelakunya tidak diikuti dengan penyebutan objeknya, objek tersebut bersifat umum. Pada awal ayat di atas, Nabi Muhammad SAW. hanya diperintah mengajak ke jalan Tuhan, tetapi tidak menyebutkan siapa yang harus diajak oleh Nabi. Karena Nabi Muhammad SAW. diutus kepada seluruh manusia, ajakan beliau ditujukan kepada seluruh manusia yang secara sosio-historis awalnya ditujukan kepada masyarakat Arab.

Pada ayat itu, ajakan Nabi ditujukan kepada manusia untuk kembali ke jalan Tuhan. Menurut rasa kebahasaan (*zauq al-lughawi*), kata *ila* (ke/kepada) biasanya didahului dengan kata *min* (dari). Ini mengisyaratkan bahwa selain jalan Tuhan, ada jalan sesat. Asumsi itu benar karena pada lanjutan ayat disebutkan jalan yang sesat (bukan jalan Tuhan). Lalu, manakah jalan sesat selain jalan Tuhan itu? Masih dalam ayat itu juga, disebutkan bahwa jalan sesat adalah jalan yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan, yaitu jalan selain Islam.

Ada yang menarik dengan penggunaan kata *sabil* di sini. Dalam Al-Quran, selain kata *sabil* yang menunjukkan arti jalan, juga digunakan kata *shirath* dan kata *thariq*. Kata *shirath* sering digunakan ketika yang dimaksud adalah jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), sedangkan *sabil* dan *thariq* banyak digunakan ketika yang dikehendaki dengannya yakni mungkin jalan lurus, mungkin juga jalan sesat atau jalannya mereka yang suka membuat onar (*sabil al-mufsidin*). Oleh karena itu, penggunaan kata *sabil* pada ayat ini tampaknya memperkuat asumsi ini.

Bi al-hikmah (بالحكمة) dengan cara apa kita mengajak orang ke jalan Tuhan? *Pertama*, dengan *bil hikmah*; ucapan yang benar dan lugas yang bisa memposisikan yang hak dengan yang salah,⁵ dan *kedua*, dengan Al-Quran dan Sunnah⁶. Kedua penafsiran tentang *al-hikmah* perlu dianalisis lebih jauh sebab

⁵ Depag RI, Op.cit., hlm.789

⁶ Ath-Thabari, Juz XIII, hlm. 123

baik perkataan yang benar dan tegas maupun Al-Quran dan Sunnah masih berupa definisi yang bersifat normatif dan abstrak.

Jika *al-hikmah* diartikan dengan perkataan yang benar dan tegas yang membedakan hak dan batil, akan lebih tepat jika sasaran dakwahnya merupakan orang-orang yang sudah tahu tentang Islam, ataupun lebih tepatnya kaum muslim, padahal dengan penggunaan kata *Rabb* dalam ayat itu, ada dugaan kuat bahwa objek dakwah adalah mereka yang berada dalam jalan yang tersesat.

Demikian juga, dengan pendapat Imam Ath-Thabari yang mendefinisikan *al-hikmah* dengan Al-Quran dan Sunnah. Sebab, jika benar demikian, tidak akan ada dalam Al-Quran susunan ayat (bahkan sampai terulang sepuluh kali pada sepuluh tempat) yang secara berturut-turut menggandengkan kata Al-Kitab dengan *al-hikmah*. Bisa diperhatikan misalnya ayat berikut. Q.S. Al-Jum'ah (62) : 2

“Allah-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.Q.S. Al-Jum'ah (62) : 2

Ayat di atas, terdapat beberapa ayat lainnya yang posisi redaksinya tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kata *al-hikmah* mempunyai makna khusus dari sekadar Al-Quran dan Sunnah. Oleh karenanya, dalam pandangan penulis, *al-hikmah* merupakan nilai yang jamak diketahui orang ramai bias saja ditemukan maknanya dari *Quraniyyah*. Metode dan pemahaman *al-hikmah* sekedar dapat ditujukan kepada objek dakwah khusus yang sudah sanggup memanfaatkan potensi berpikirnya dengan elok. Penafsiran ini mendapat pembenaran dari ayat 269 surat Al-Baqarah

“Allah memberikan Al Hikmah kepada siapa yang diinginkannya. dan siapa saja yang dianugerahi hikmah, ia sebenarnya telah diberikan karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.Q.S. Al Baqarah (2) : 269.

Pada ayat terdahulu, kata *ululalbab* dikaitkan dengan orang yang diberi *al-*

hikmah. Secara tematik dan *tanasub al-ayat*, ditafsirkan mereka yang diberi *al-hikmah* adalah mereka yang berakal sempurna yang sanggup menangkap makna, kebenaran, dan pelajaran, bukan saja dari Al-Quran, selain dari semua gejala dan peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, konteksnya dengan ayat ini, maksud dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan cara mengajak orang untuk memikirkan arti kehidupan dan aneka peristiwa alam ataupun yang dirasakan manusia. Tentu saja, dakwah dengan metode seperti ini hanya akan efektif jika ditujukan kepada masyarakat intelektual.

Wa al-maw'idzat al-hasanah (والموعةظة الجسنة) cara kedua untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan adalah memberi wejangan baik. Cara ini dianggap efektif untuk objek dakwah oleh adanya keterbatasan kemampuan berpikirnya mengarah bersikap *taqlid* dalam menerima kebenaran, seperti anak kecil yang belum sepenuhnya berpikir konseptual, mungkin juga orang dewasa pada tataran masyarakat kebanyakan. Dalam metode ini, biasanya dimasukkan anasir cerita atau *hikayat*, imbalan maupun pahala. Tujuannya adalah menarik objek dakwah agar mau diajak ke jalan Tuhan. Tidaklah mengherankan jika dalam kitab-kitab *klasik yang berisi al-maw'idzat al-hasanah* ini banyak ditemukan bumbu *hikayat israliliyat* yang terkadang tidak berdasar atau tidak jelas dasarnya. Tidak perlu heran apabila sampai hari ini masih terdengar banyak penceramah dalam pengajian rutin di desa-desa yang masih "mengobrol" pahala dan ganjaran, la menganggap bahwa bagi masyarakat "awam" ceramah agama dengan bumbu "pahala dan siksaan" masih cukup efektif untuk membangkitkan motivasi ibadah dan beramal

Wa jadhilhum bi allaty hiya ahsan (وجدلهم بالتي هي أحسن) Apabila kedua cara pertama belum efektif, metode lain yang dapat digunakan adalah *mujadalah* atau *jadal*, yakni suatu metode dakwah lewat cara adu kebenaran lewat uji argument, melalui forum diskusi, debat, seminar, atau jenis lainnya. namun, metode ini tidak bias dilakukan sebab pada aksinya, para peserta sering keluar dari alur *mujadalah* dengan tujuan mencari kebenaran. Biasanya, efek dari perdebatan kurang sejalan

ini adalah polemik yang sering berujung pada pertentangan dan permusuhan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah memberikan *warning* bahwa metode ini dapat digunakan selama dilakukan dengan (التي هي احسن) debat yang dilandasi keikhlasan untuk menemukan kebenaran. walau ceramah dipakai sebagai salah satu metode pendidikan, lewat peyampaian pengetahuan yang dapat di mengerti oleh akal pikiran dan perasaan siswa. Mudah dilakukan dan dapat dihasilkan sejumlah materi pelajaran sejumlah peserta didik yang banyak pariatif pula.

3. Metode Tamsil

Metode tamsil tercantum dalam QS. Ibrahim (14) : 24-25

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 25. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Q.S. Ibrahim (14) : 24-25.

Salah satu metode yang digunakan Al-Quran dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah metode perumpamaan. Dalam terminologi *Ulum Al-Quran*, metode ini disebut *Amsal Al-Quran*.

Dalam ayat di atas, Allah SWT. mengumpamakan *kalimah thayyibah* dengan sebuah pohon yang baik. Akarnya kuat menembus ke dasar bumi, sedangkan rantingnya menjulang ke angkasa. Yang dimaksud dengan akarnya yang kokoh adalah *tauhid* yang diformulasikan dalam *kalimah thayyibah*, terhujam dalam hati seorang mukmin. Adapun yang dimaksud cabang yang menjulang ke angkasa adalah amal saleh yang ditimbulkan oleh *kalimah thayyibah* memancar ke mana-mana ke setiap penjuru angin. Tujuan Allah SWT. adalah memberikan gambaran perumpamaan ini sebagaimana dijelaskan pada akhir ayat agar manusia berpikir dan selalu mengingat-Nya. Makna di balik perumpamaan tersebut adalah seorang mukmin memiliki akar *tauhid* yang kuat, yang akan membuahkkan amal saleh setiap saat.

Konsep *tarbawi* yang tersimpul dalam ayat di atas, yaitu perumpamaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan

pengajaran. Melalui ungkapan pemisalan, anak didik mudah memahami materi pelajaran dan lebih terdorong untuk melakukan karya-karya nyata dan positif. Gambaran perumpamaan pada ayat tersebut tentang pohon bagus yang akarnya kuat menembus bumi dan cabang serta rantingnya menjulang ke angkasa untuk sebuah *kalimah thayyibah*, bertujuan agar objek yang diajak bicara lebih mudah memahami pentingnya memiliki prinsip *tauhid* yang kuat dalam menempuh perjalanan kehidupan di dunia.

4. Metode Kisah

Metode Kisah Qur'ani adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an.⁷ Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia. Misalnya cerita Nabi Nuh dan seruannya kepada anak dan kaumnya⁸ dalam surat Hud ayat 46-47:

“Allah berfirman, “Hai Hud sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan) sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik, sebab itu janganlah kamu memohon kepada Ku sesuatu yang tidak kamu mengetahui (hakekatnya), sesungguhnya Aku memerintahkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (46). Nuh berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan memohon kepada Engkau sesuatu yang tiada mengetahui (hakekatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepada ku dan (tidak) menaruh belas kasihan niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi. QS. Hud : 46-47

Metode lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam menyampaikan materi pendidikan Islam adalah dengan mengemukakan kisah-kisah yang telah terjadi pada masa lalu maupun kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, baik yang berkenaan dengan Allah ataupun sebaliknya. Hal ini tidak lain agar kita bisa mengambil pelajaran

⁷ Arifin, Muzayin Arifin..*Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Askara.1987), hal. 47.

⁸Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005),

tersebut. Mengenai metode ini dapat dipamahi dari ayat Al-Qur'an. Dengan banyak diceritakan kisah dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, menjadi bukti pula bahwa Allah mengajarkan kepada manusia dengan metode kisah. Karena itu metode kisah dijadikan metode dalam pendidikan Islam.

2. Metode Pendidikan dalam Hadis

Metode pendidikan atau lebih operasionalnya, metode mengajar adalah cara-cara praktis dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.⁹ Dengan kata lain, cara guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didiknya,¹⁰ sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada peserta didik.¹¹ Jadi, metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya di dalam kelas.

Sebagai guru untuk para sahabatnya, Rasulullah SAW. juga dalam menyampaikan pengajarannya menggunakan metode. Di antara metode yang sering digunakannya adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Setelah beliau Nabi Muhammad SAW., menerima wahyu berupa Al-Quran dan penjelasan-penjelajarannya Metode ceramah sering dilakukannya. Ketika menerima wahyu dari Allah, baik secara langsung maupun melalui Malaikat Jibril, beliau memilih waktu setelah shalat berjamaah sebagai sarana untuk menyampaikannya kepada para sahabat melalui ceramah. Akan tetapi, sering juga melalui mimbar khotbah Jumat atau khotbah-khotbah lainnya. Oleh karena itu, metode ceramah juga sama dengan metode *khutbah*.¹² Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam berdakwah.

Selain sebagai ilustrasi dari penggunaan metode ceramah yang dilakukan

⁹Muhammad Abdul Rahim Ghunaimat, *Tarikh Al-Jami't Al-Islamiyyah Al-Kubra*, Maroko: Dar Al-I'tiba' Al-Maghribiyyat, 1953, hlm.177.

¹⁰Ali Al-Jumbulati dan Abu Al-Fath At-Tawanisi, *Al-Ushul Al-Hadis li Tadris Al-Kughat Al-'Arabiyyat wa At-Tarbiyyat Ad-Diniyyat*, (Kairo: Dar An-Nahdhah li Al-I'tiba' wa An-Nashr, 1971), hlm. 23.

¹¹Edgar Bruce Wisley, *Teaching Social Studies In High School*, (Boston: U.S.A, 1950), hlm. 421-427.

¹²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke-1, hlm. 158

Nabi Muhammad SAW., pada hadis tersebut dijelaskan pula tentang objek dakwah, yang sekaligus juga menjadi sasaran utama dan pertama dari pendidikan. Karena hadis ini berkaitan dengan ayat 26 surat Asy-Syu'ara yang menyuruh Nabi Muhammad SAW. agar mengajak keluarganya ke jalan Islam, pertama-tama secara umum Nabi Muhammad SAW. mengajak segenap suku dalam kabilah Quraisy, kemudian secara khusus, beliau mengajak suku Abdi Manaf, suku Qushay, suku Abdil Muthalib, dan bahkan secara lebih khusus lagi kepada putrinya sendiri, Fatimah, untuk menyelamatkan diri dari ancaman siksa neraka. Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW. menegaskan kepada mereka bahwa hubungan darah tidak menjamin saling menyelamatkan dari siksa neraka.

Efektivitas metode ceramah dalam proses pendidikan sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain: (a) penguasaan guru atau pendidik terhadap materi ajar yang diceramahnya; (b) kepribadian dan kredibilitas guru atau pendidiknya; (c) tutur kata dan bahasa yang digunakannya; (d) penampilan, gaya, mimik, intonasi dalam penyampaiannya; (e) kesesuaian antara kata dan perbuatan guru atau pendidik (terutama pada materi ajar pendidikan agama Islam). Faktor-faktor inilah yang menentukan keberhasilan Nabi Muhammad SAW. mendidik keluarga dan para sahabatnya, bahkan keberhasilan mereformasi dunia dengan tatanan Islam dalam waktu kurang dari 23 tahun.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif, metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.¹³ Metode diskusi sangat efektif untuk merangsang berpikir peserta didik sekaligus mengeluarkan pendapat dan buah

¹³Depdikbud, 1983, hlm.29

pikirannya.¹⁴Metode ini sangat baik untuk merangsang dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar menganalisis suatu masalah dan mengemukakannya.

Rasulullah SAW. bersama para sahabatnya, sering menggunakan Metode diskusi terutama untuk menjawab atau memutuskan persoalan yang tidak ada penjelasannya dalam Al-Quran dan beliau tidak mendapat wahyu untuk menjelaskannya. Salah satunya saat kaum muslim memenangkan Perang Badar. Dalam Perang Badar, 70 orang tentara kafir menjadi tawanan tentara Islam. Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW. sebagai panglima perang bersama-sama para komandan lain membahas hukuman bagi para tawanan perang. Abu Bakar mengusulkan agar mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya, yang dana hasil tebusannya menjadi tambahan pemasukan kas negara. Sementara, Umar menyarankan agar para tawanan perang dibunuh saja. Rasulullah SAW. menerima opsi yang ditawarkan Abu Bakar karena itulah pendapat yang paling realistis.¹⁵Demikian juga, ketika terjadi Perang Ahzab, diskusi dilakukan Rasulullah SAW. dengan para sahabatnya untuk menentukan strategi pertahanan dari serangan musuh.

c. Metode tanya-jawab

Metode mengajar mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing. Metode ceramah misalnya, mempunyai kelemahan, di antaranya menjenuhkan dan kurang merangsang daya berpikir peserta didik. Untuk menutupi kelemahan tersebut diperlukan metode Tanya-jawab. Peserta didik yang kurang memerhatikan pelajaran melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan metode Tanya-jawab. Sebab, setiap peserta didik sewaktu-waktu akan mendapat giliran menjawab pertanyaan guru. Metode ini pun tetap saja mempunyai kelemahan, yaitu tidak dapat dilakukan kepada setiap

¹⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 292

¹⁵ Safiyurrahman Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 254-255.

peserta didik secara keseluruhan dan tidak dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik di dalam kelas.

Metode tanya-jawab sering dilakukan oleh Rasulullah SAW. ketika memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Misalnya, pada hadis .yang diriwayatkan oleh imam Muslim, “telah bercerita kepadaku bapakku, Umar bin al-Khattab, dia berkata, ketika suatu hari kami duduk-duduk disisi Rasulullah SAW . Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, yang tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya pada lutut Rasulullah SAW seraya berkata ya Muhammad, beri tahukan aku tentang Islam, Iman dan Ihsan ...dst”¹⁶

Jika dicermati, hal yang dilakukan Rasulullah SAW. melalui ilustrasi hadis di atas, tampaknya lebih tepat disebut sebagai metode dramatisasi atau metode bermain peran. Sebab, Rasulullah SAW. tidak bertindak sebagai guru yang bertanya kepada para sahabatnya sebagai murid, melainkan seseorang yang diketahui belakangan sebagai Jibril yang berperan sebagai guru, yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada Rasulullah SAW. yang berperan sebagai muridnya. Jawaban-jawaban Rasulullah SAW. itulah yang kemudian menjadi materi ajar bagi para sahabat.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu “beberapa murid, dengan pimpinan mengajar (guru) menirukan situasi tertentu. Dengan sebuah bentuk permainan atau latihan sekelompok murid- murid melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan praktek”¹⁷

¹⁶Dialog yang cukup panjang pada hadis diatas dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan dapat dirujuk pada kitab Matan Arbain Annawawiyah.

¹⁷Ad, Rooijackers. *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran.*(Jakarta: Gramedia, 1989),hlm. 87

...فقال النبي صلى الله عليه وسلم إنما كان يكفيك هكذا . فضرب النبي صلى الله عليه وسلم بكفيه الأرض ونفخ فيهما ثم مسح بهما وجهه وكفيه.

“...Rasulullah SAW bersabda, cukup begini saja sambil meletakkan kedua belah tangannya diatas tengah, lalu beliau menipnya dan mengusap wajah serta kedua belah tangannya.”

Pada hadis di atas, nabi Muhammad SAW.mendemonstrasikan praktik tayamum untuk mengganti mandi besar bahwa bagi seseorang yang berhadass besar atau junub yang tidak bisa mandi karena ketiadaan air, cukup baginyabertayamum, seperti tayamum sebagai pengganti wudhu.

Berbeda dengan adanya perintah wudlu yang terdapat pada QS. Al Maidah : ayat 6, dijelaskan dengan metode demonstrasi sebagaimana hadits berikut ini yang maksudnya: ”*Sesungguhnya Usman bin Affan r.a menyeru untuk berwudlu maka ia berwudlu dengan mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air kehidung, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali kemudian membasuh yang kiri seperti wudluku ini kemudian ia sholat dua rakaat...*”.. Begitu pula perintah melaksanakan sholat, Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan para sahabat untuk melakukannya seperti yang ia lakukan. Sebagaimana sabdanya berikut ini: “... *shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*” (HR. Bukhari). Metode demonstrasi dipakai apabila ingin memperlihatkan kepada peserta didik bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana suatu proses itu terjadi.

e. Metode keteladanan

Rasulullah SAW adalah manusia peripurna pilihan Allah yang keperibadiannya sarat dengan nilai-nilai keteladanan.Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam surat al-ahzab (33) ayat 21 ;

“ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari*

kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” Q.S. Al Ahzab : 21.

Pada diri Rasulullah SAW. terintegrasi hal-hal yang dipikirkan dan diucapkan serta diperbuat maka terbentuklah kepribadian mulia dan selalu memperoleh bimbingan wahyu. Ketika suatu waktu Rasulullah SAW. melakukan kesalahan yang tidak disengaja, ketika itu pula wahyu turun menegurnya. Berdasarkan hal ini dapat dipastikan bahwa Rasulullah SAW. adalah satu-satunya orang suci yang selalu terhindar, karena memang sering dihindarkan oleh Allah dari perbuatan dosa. Kepribadian inilah yang menjadikan Rasulullah SAW. sebagai teladan sejati umat.

Bagaimana efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan, khususnya dalam mencetak generasi sahabat dan tabi'in yang setia dan istiqamah memegang dan menyebarkan Islam? Hal ini dapat dilihat dari prestasi Rasulullah SAW. dalam mengemban risalah islamiah di muka bumi. Nabi Muhammad SAW. tercatat sebagai tokoh yang paling berpengaruh nomor satu di dunia sepanjang sejarah. Banyak indikator dan prestasi sehingga beliau menempati posisi seperti itu, di antaranya: (1) beliau satu-satunya pemimpin yang mampu menyebar agama ke penduduk bumi dalam waktu kurang lebih dari 23 tahun; (2) tidak seorangpun pemimpin di dunia yang setiap saat didoakan (melalui bacaan shalawat) oleh ratusan juta pengikutnya (umat islam); dan (3) tidak seorangpun pemimpin di dunia yang ketika mengembuskan napas terakhirnya masih sempat mengkhawatirkan umatnya dengan ucapan *ummati , ummati , ummati...*

Dalam konteks pendidikan modern dewasa ini, metode keteladanan yaitu guru menampilkan sosok yang patut diteladani tampaknya kurang mendapat perhatian serius dari para pakar dan praktisi pendidikan, termasuk pakar dan praktisi pendidikan Islam yang sejatinya menjunjung tinggi dan mengedepankan aspek keteladanan. Tentu, banyak sekali faktor yang menyebabkan nya, diantaranya keteladanan sangat terkait dengan nilai-nilai moralitas dan integritas guru yang tidak secara eksplisit terumuskan dalam kurikulum sebagai sesuatu

yang harus ditanamkan dalam jiwa siswa. Guru disekolah secara administrative hanya terbatas pada tugas menyampaikan pelajaran didalam kelas. Meskipun benar ada keharusan bertakwa kepa Tuhan Yang Maha Esa bagi seorang calon guru, persyaratan itu hanya bersifat normative, bahkan formalistic. Hingga saat ini kebertakwaan seorang calon guru tidak pernah benar-benar dinilai dan diukur secara objektif.

Selain itu, pandangan dikotomik tentang ilmu dan mata pelajaran masih mewarnai sikap dan prilaku sebagaian besar guru. Sebagian guru pemegang mata pelajaran umum masih menganggap bahwa tugasnya tidak terkait dengan memberikan keteladanan kepada siswa karna mata pelajaran yang dipegangnya tidak terkait langsung dnegan proses penanaman nilai-nilai moral atau ajaran agama tertentu. Bagi mereka, yang terkait langsung dengan ketedanan adalah mata pelajaran agama maka yang harus memiliki keteladanan adalah guru-guru agama. Pada pihak lain, tidak sedikit guru agama yang menganggap bahwa tugasnya hanya menyampaikan pelajaran agama disekolah.

f. Metode hikmah, pepatah, dan berdebat

Dalam subbab ada tiga metode pendidikan yang digabungkan, yaitu hikmah, pepatah (*maw'izah hasanah*), dan berdebat (*mujadalah*). Apa yang dimaksud dengan metode hikmah, pada subbab metode pendidikan dala Al-Quran sudah dijelaskan, yaitu mengajak orang untuk memikirkan makna kehidupan dan berbagai peristiwa alam maupun yang dialami manusia. Tentu saja, metode pendidikan seperti ini hanya akan efektif ditujukan kepada orang atau komunitas intelektual yang sudah mampu berpikir filosofis. Selain itu, kata "hikmah" pun sering diartikan filsafat.

Metode pepatah (*maw'idzah hasanah*), yaitu mendidik dengan cara memberikan nasihat, pepatah, atau petuah. Cara ini lebih efektif untuk objek peserta didik yang karena keterbatasan kemampuan berpikirnya cenderung bersikap *taqlid* dalam menerima kebenaran, seperti anak kecil yang masih belum dapat berpikir konsepsional dan orang dewasa pada komunitas masyarakat umum.

Berikut adalah hadis yang menjelaskan nasihat sebagai metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

... ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الدين النصيحة. قلنا لمن ؟ قال : لله ولكتابه
ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

"...Bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda, agama itu nasihat. Kami bertanya suntuk siapa? Nabi Muhammad SAW menjawab, untuk Allah, Kitabnya, Rasulnya dan segenap kaum muslim."18

Adapun berdebat atau *mujadalah*, yaitu suatu metode pendidikan dengan cara adu kebenaran melalui uji argumentasi, melalui forum diskusi, debat, seminar, dan sejenisnya. Akan tetapi, metode ini tidak mudah dilaksanakan karena pada tataran pelaksanaannya, para peserta sering keluar dari alur *mujadalah* dengan tujuan mencari kebenaran. Buntut dari perdebatan tidak sehat ini adalah polemik yang sering berujung pada pertentangan dan permusuhan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah memberikan *warning* bahwa metode ini dapat digunakan selama dilakukan dengan (التي هي أحسن) debat yang didasari keikhlasan untuk menerima kebenaran dari manapun datangnya.

g. Metode kisah

Metode Kisah Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang disampaikan Nabi SAW. Kepada para sahabat. Kisah yang disampaikan itu juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepadanya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

Sesungguhnya manfaat dari cerita-cerita tersebut terkandung pesan-pesan moral untuk bekal kehidupan, dan jelas bahwa metode cerita sangat efektif dalam menanamkan kesan pada peserta didik. Oleh karena itu, metode kisah juga merupakan metode hadis dalam menyampaikan bimbingannya kepada manusia.

¹⁸ HR. Imam Muslim, hlm. 53

Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW. sering menggunakan metode kisah. Misalnya, kisah tentang bayi yang dapat berbicara. Beliau berkata, ada tiga bayi yang dapat berbicara, yaitu Isa binti Maryam, Masitah keluarga Fir'aun, dan seorang bayi yang membebaskan Juraij. Beliau juga berkisah tentang tiga orang yang terkubur dalam sebuah goa, *ashab al-uhdud*, si botak, si belang, dan si buta.

Sebagai metode pembelajaran, metode kisah mempunyai banyak kelebihan, sekaligus kelemahan. Kelebihannya adalah: (1) membangkitkan semangat belajar siswa; (2) mengolah emosi siswa hingga dapat menyimpulkan akhir dari suatu kisah; (3) memikat pendengaran siswa; dan (4) memengaruhi emosi siswa, seperti senang, takut, sedih dan sebagainya. Adapun kelemahannya : (1) menjenuhkan; (2) menyita waktu; (3) sering tidak selaras dengan tujuan pembelajaran; (4) siswa sering hanya mengikuti ceritanya tanpa memahami isi.

3. Kesimpulan

Al-Qur'an secara tersurat tidak menjabarkan terkait metode pendidikan, tetapi secara implisit banyak ayat yang mengandung implikasi metode pendidikan. Transfer of knowledge dan transfer of value dalam Islam tidak dapat lepas dari pedoman utama kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an dan al Hadis. Sedangkan metode yang digunakan dalam bidang pendidikan bagi umat Islam mengandung sejumlah ajaran yang paripurna mencakup segala aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan dan persoalan pendidikan dalam Al-Qur'an tidak terhimpun dalam satu surat, selain ada pada banyak surat. Beberapa Ayat Al-Qur'an yang mengandung implikasi metode pendidikan adalah metode tabligh, ceramah, metode kisah, metode tamsil, dan lain sebagainya. Sedangkan Metode yang ditempuh Rasulullah SAW., beliau gunakan adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan lainnya yang pada masa itu sangat efektif menyampaikan risalah-Nya dan menjadi bagian dari metode pendidikan. Metode pendidikan sifatnya dinamis dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan

zaman, demikian pula alat-alat pendidikan yang digunakan juga semakin pluktuatif. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan yang disenyalir dalam al- Quran dan Hadis.

Daftar Kepustakaan

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke-1,
- Ali Al-Jumbulati dan Abu Al-Fath At-Tawanisi, *Al-Ushul Al-Hadis li Tadris Al-Kughat Al- 'Arabiyyat wa At-Tarbiyyat Ad-Diniyyat*,(Kairo: Dar An-Nahdhah li Al-Ittiba'wa An-Nashr, 1971
- Arifin, Muzayin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Askara.
- Arifin, Muzayin Arifin..*Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Askara.1987
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005
- Edgar Bruce Wisley, *Teaching Social Studies In High School*,(Boston: U.S.A, 1950
- Muhammad Abdul Rahim Ghunaimat, *Tarikh Al-Jami't Al-Islamiyyah Al-Kubra*, Maroko: Dar Al-Ittiba' Al-Maghribiyyat, 1953
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2008.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2019). Pendidikan Berbasis Motivasi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(2), 393-412.
- Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulya, M. (2013). PENDIDIKAN PLURALIS pada KONTEKS MASYARAKAT PESISIR. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 165-179.
- Ulya, M. (2019). Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02), 154-180.